BAB **n**

KAJIAN PUSTAKA

1. Makna Simbol
2. Pengertian Simbol

Simbol dalam bahasa Inggris yaitu symbol yang artinya lambang sedangkan simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu: aug|3dA.A.co (benda ingat-ingatan, bertemu, beijumpa,), atau a o n (3 a U i v (mempersatukan, melempar), sym artinya sama dan ballo artinya melempar.[[1]](#footnote-2) Dalam suatu budaya, suatu agama, suatu profesi, memiliki simbolnya masing-masing artinya bahwa dalam suatu kelompok masyarakat memiliki simbol-simbol untuk mengungkapkan atau menjelaskan suatu persitiwa. Dengan demikian dalam setiap peijalanan kehidupan simbol akan tetap dijumpai.[[2]](#footnote-3) Penulis melihat bahwa dalam gereja juga memiliki simbol. Simbol tersebut terdiri dari mimbar, alkitab, salib, cawan, stola dan sebagainya. Gereja sebagai tempat untuk beribadah kepada Tuhan yang didalamnya ada mimbar, patung salib, altar, gambar-gambar para kudus dan lain sebagainya. Simbol-simbol yang ada dalam gereja menyimbolkan akan kehadiran peristiwa Kristus dalam pengajaranNya. Benda-benda itu bukan sekedar hiasan, walauppun secara objektif ia adalah ornamen. Menurut penulis, simbol-simbol yang digunakan pada pelayanan ibadah secara khusus pakaian kelengkapan yaitu stola mempunyai arti yang penting untuk dapat menghayati kisah perjalanan Yesus di dunia.

Sebagai simbol benda-benda itu tidak hanya menunjuk, tetapi juga mengandung arti dan membangkitkan emosi: ia berbicara melalui mata menuju hati, melibatkan intelek.[[3]](#footnote-4) Dengan melihat simbol stola yang digunakan oleh setiap pelayan yang mengambil bagian hendak menyatakan bahwa seluruh hidup ini sepenuhnya untuk pelayanan bagi Tuhan dan lewat ibadah ini mengantar kita untuk menghayati suatu peristiwa karya Allah di dunia. Perkumpulan umat dalam suatu perayaan ibadah pada waktu, kiblat dan tempat (templum) menurut penghayatan akan peristiwa Kristus merupakan pengenangan akan karya penyelamatan Allah. Pengenangan akan Allah itu mengundang umat untuk memberitakannya.[[4]](#footnote-5) Dalam penggunaannya, simbol adalah pertemuan dua pihak. Di dalam sebuah peristiwa pertemuan (symballein) itu, terjadi penyatuan antara: A dan B, atau kini dan dahulu, atau hal satu dan hal lain. Tanpa “jembatan” simbol, kini dan dahulu tidak mungkin dipertemukan atau dihadirkan. Simbol menjembatani kita (atau saya) di zaman sekarang dengan mereka atau (atau dia) di zaman dahulu kala, sehingga kita sendiri hadir dari masa dulu berada di tengah kita saat ini. Simbol bermain pada aras emosi, kenangan (symbolon, benda ingat-ingatan), memori dan personalitas, disamping objektivitas dan komunal.[[5]](#footnote-6)

1. Jenis Simbol

Simbol memiliki jenis yang berbeda-beda ada simbol seperti benda, gerak, gambar, tanda dan ada juga peristiwa dapat menjadi simbol atau dapat dihayati sebagai simbol. Jadi, simbol dapat berupa benda-benda, dapat pula berupa yang lain.[[6]](#footnote-7) Simbol terbuka terhadap arti dimana simbol memungkinkan individu menghayati sendiri makna dalam setiap peristiwa yang dilakukan seperti perjamuan kudus, kebaktian paskah, sekalipun ada penjelasan objektifnya.[[7]](#footnote-8) Karena itu dapat dipahami bahwa setiap simbol masing-masing memiliki makna dan arti tersendiri.

Simbol dapat pula disampaikan melalui tata gerak. Dalam liturgi terdapat tata gerak berprosesi, berdiri, duduk, berlutut, membuat tanda salib dan sebagainya. Dalam hidup sehari-hari, beijalan menandakan sikap menyambut yang datang. Namun, dalam liturgi beijalan juga berarti berprosesi atau berarakan seperti halnya perarakan umat Israel menuju tanah peijanjian.[[8]](#footnote-9) Simbol mempunyai arti yang terbuka, dinamika simbol diperoleh jika tanda dan gambar di dalamnya terus menerus dipertahankan keberadaan artinya secara hidup dan terbuka.[[9]](#footnote-10) Simbol dapat berupa benda, tindakan, prosesi atau perayaan. Alkitab menurut leksionari mengantar pendengarnya untuk hadir sendiri di dalam peristiwa Kristus 200 tahun lalu (tindakan), itulah sebabnya tuga smembacakan Alkitab di dalam liturgi seharusnya juga diberi perhatian ekstra, sebab sang pembaca bertugas membawa umat “tiba dan

hadir” dalam peristiwa yang dibacakannya.[[10]](#footnote-11) Karena itulah penulis menyadari betapa pentingnya simbol stola yang digunakan oleh setiap pelayan yang akan mengangkat tugas pelayanan dalam ibadah, selain sebagai tanda kelengkapan juga bentuk perhatian khusus dalam kesiapan melayani.

1. Fungsi Simbol

Fungsi atau kegunaan dari simbol yaitu untuk menangkap dan menjembatani diri pribadi (masa kini) kepada pribadi lain (masa lalu). Simbol memerlukan keterlibatan artinya melalui keterlibatan di dalam symbola, kita menangkap yang simbol sampaikan. Perayaan liturgi menjadi hidup jika ia diperlalukan secara proporsional, yakni sebagai simbol umat Kristen masa kini dengan karya - karya Allah menurut kesaksian Alkitab masa lalu. Perkumpulan umat dalam liturgi merupakan wahana perjumpaan, baik dari Allah kepada umat-Nya (disebut segi katabatis = naik). Segi katabatis, yakni penyataan dan inisiatif Allah dalam liturgi, teijadi di dalam pembacaan Alkitab, pemberitaan, berkat dan pelayanan firman. Segi anabatis, yakni respon umat terhadap panggilan Allah, terjadi di dalam nyanyian, doa-doa, persembahan, dan pernyataan iman. Dengan simbolisasi dialogis demikian, umat terlibat dalam di dalam peristiwa Allah pada masa lalu, sehingga masa lalu itu hadir pada masa kini.[[11]](#footnote-12) Dengan demikian, simbol memiliki fungsi yang sangat penting untuk dimengerti. Dengan mengerti setiap arti dari simbol yang digunakan akan menolong setiap orang yang menggunakannya untuk lebih lagi menghayati tugas pelayanannya, secara khusus memahami fungsi stola akan membawa setiap orang yang memakainya senantiasa memberi diri untuk bertanggungjawab dalam setiap pelayanan.

1. Makna Stola
2. Pengertian Stola

Secara etimologis, stola berasal dari bahasa Yunani yaitu Stole yang berarti “kelengkapan” atau “tatanan”. Teori mengenai stola yaitu stola berasal dari semacam kain lap liturgis yang disebut orarium. Dari teori dan pengertian tersebut stola dihubungkan dengan kain lap yang digunakan Yesus tatkala Ia membasuh kaki murid-murid-Nya.[[12]](#footnote-13) Stola semacam pita lebar dan panjang yang terbuat dari kain yang dikenakan oleh diakon, imam, uskup waktu melayani pada perayaan ekaristi. Stola adalah tanda martabat yang disandang oleh pemakainya. Warna stola selalu mengikuti warna liturgi yang bersangkutan.[[13]](#footnote-14)

Pada mulanya stola merupakan tanda pangkat jabatan dalam kekaisaran Romawi dimana pakaian kebesaran hanya bisa digunakan oleh para pegawai dan petinggi kekaisaran Romawi pada waktu itu, khususnya pada zaman Kaisar Konstantinus pada abad ke-4 yang dapat menggunakan stola dan mendapatkan penghormatan tinggi yaitu bagi para klerus, uskup dan para imam. Stola hanya digunakan oleh orang-orang yang ditahbiskan, yaitu uskup, imam atau diakon. Pakaian ini dibuat dengan indah dan beraneka ragam seperti jubah. Dalam penggunaannya para uskup dan imam memakai stola sedemikian rupa. Stola yang digunakan oleh para uskup dan imam itu dipakai di atas kedua pundak dan stola menjulur ke depan dan sejajar. Stola dikenakan oleh diakon dengan cara disilangkan dari pundak kiri ke pinggang kanan selanjutnya stola dipakai secara bersilang oleh imam, penggunaan stola ini dilakukan sebelum pembaruan Konsili Vatikan D.[[14]](#footnote-15)

1. Fungsi Stoia Dalam Pengajaran Tahun Gerejawi

Setiap busana liturgis yang digunakan menandakan ada tugas khusus dari masing-masing pelayan yang hendak dilakukan, selain itu juga busana liturgis digunakan untuk menampakkan keindahan perayaan liturgis. Warna-warna yang berbeda dari busana liturgis dimaksudkan untuk mengungkapkan secara lahiriah dan berdaya dalam suatu perayaan yang lebih kepada penghayatan iman. Dalam susunan tahun liturgi atau kalender tahun gerejawi, beragam warna busana liturgis yang digunakan guna untuk mengungkapkan makna atau kisah peristiwa perjalanan Yesus didunia yang dihayati dalam hidup orang kristiani.[[15]](#footnote-16) Dalam liturgi, warna-warni pada antependia, frontals, dan pakaian liturgi, adalah tanda. Benda-benda dan warna-warni itu menunjuk pada hari raya yang bersangkutan di mana liturgi saat itu dirayakan. Sementara liturgi, sakramen, hari raya, dan penuturan kisah Kristus melalui pembacaan Alkitab adalah simbol.[[16]](#footnote-17)

Stola sebagai simbol dalam kesiapan mengangkat pelayanan berfungsi menangkap dan menjembatani diri pribadi (masa kini) kepada pribadi lain (masa lalu), melalui keterlibatan symbola, kita menangkap yang simbol sampaikan. Perayaan liturgi menjadi hidup jika ia diperlakukan secara proporsional, yakni sebagai simbol umat Kristen masa kini dengan karya-karya Allah menurut kesaksian Alkitab masa lalu. Perkumpulan umat dalam liturgi merupakan wahana perjumpaan, baik dari Allah kepada umat-Nya (disebut: segi katabatis), maupun dari umat kepada Allah (disebut: anabatis). Segi katabatis, yakni penyataan dan inisiatif Allah dalam liturgi, terjadi di dalam pembacaan Alkitab, pemberitaan, berkat dan pelayanan finnan. Segi anabatis, yakni respons umat terhadap panggilan Allah, teijadi di dalam nyanyian,doa-doa, persembahan, dan pernyataan iman. Dengan simbolisasi dialogis demikian, umat terlibat di dalam peristiwa Allah pada masa lalu, sehingga masa lalu itu hadir pada masa kini.[[17]](#footnote-18)

Fungsi warna dalam liturgi adalah sebagai tanda siklus kalender gereja dan peristiwa gerejawi. Warna dapat ditempatkan sebagai cintependia di mimbar, taplak altar, banner di dinding, spanduk, bendera, aksesoris pakaian liturgi, stola, bunga-bunga dan sebagainya. Tata warna yang digunakan bersal dari warna-warni natural masyarakat Eropa. Tepatnya, tata wama didasarkan oleh

Pius V tahun 1570 dan diperkukuh dalam Ordo Missae 1969.[[18]](#footnote-19) Sesuai fungsi warna, yakni sebagai tanda yang menunjuk tema perayaan liturgi hari itu, maka tata warna liturgi tidak bersifat mutlak dan universal. Oleh karenanya, salah satu tantangan gereja-gereja di Indonesia saat ini adalah menyusun tata warna kontekstual menurut kebiasaan dan adat istiadat setiap locus.[[19]](#footnote-20)

Dalam gereja-gereja di Indonesia stola digunakan sebagai suatu kelengkapan pakaian ibadah khususnya bagi pejabat gereja yang telah diteguhkan menjadi pendeta, penatua dan diaken.[[20]](#footnote-21) Penggunaan stola kini dipahami sebagai pakaian pelayanan firman dari mimbar gereja serta stola digunakan bagi para pelayan yang terlibat dalam unsur liturgis dalam suatu peribadatan. Setiap orang yang terlibat melakukan tugas pelayanan menggunakan stola bukan hanya bagi majelis gereja tetapi semua yang berperan dalam mengangkat tugas pelayanan dalam suatu peribadatan. Stola dipakai pada pelayanan kebaktian hari minggu, sakramen, ibadah pemberkatan nikah, ibadah pemakaman (di rumah atau di kuburan), pelayanan perjamuan kudus di dalam gereja atau di rumah, serta ibadah lain yang dianggap perlu memakai stola (Ibadah HUT, peresmian bangunan gereja atau rumah).[[21]](#footnote-22)

Pius V tahun 1570 dan diperkukuh dalam Ordo Missae 1969.[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24) Sesuai fungsi warna, yakni sebagai tanda yang menunjuk tema perayaan liturgi hari itu, maka tata warna liturgi tidak bersifat mutlak dan universal. Oleh karenanya, salah satu tantangan gereja-gereja di Indonesia saat ini adalah menyusun tata warna kontekstual menurut kebiasaan dan adat istiadat setiap Iocus.2S

Dalam gereja-gereja di Indonesia stola digunakan sebagai suatu kelengkapan pakaian ibadah khususnya bagi pejabat gereja yang telah diteguhkan menjadi pendeta, penatua dan diaken.[[24]](#footnote-25) Penggunaan stola kini dipahami sebagai pakaian pelayanan firman dari mimbar gereja serta stola digunakan bagi para pelayan yang terlibat dalam unsur liturgis dalam suatu peribadatan. Setiap orang yang terlibat melakukan tugas pelayanan menggunakan stola bukan hanya bagi majelis gereja tetapi semua yang berperan dalam mengangkat tugas pelayanan dalam suatu peribadatan. Stola dipakai pada pelayanan kebaktian hari minggu, sakramen, ibadah pemberkatan nikah, ibadah pemakaman (di rumah atau di kuburan), pelayanan perjamuan kudus di dalam gereja atau di rumah, serta ibadah lain yang dianggap perlu memakai stola (Ibadah HUT, peresmian bangunan gereja atau rumah).[[25]](#footnote-26)

1. Ragam Simbol Stola

Stola menambahkan keberagaman dalam wama-wami, komposisi warna dan desain-desain ke pakaian-pakaian apa pun lainnya yang dikenakan di balik (atau di luar) mereka. Dalam mengenakan pakaian atau simbol itu adalah suatu cara komunikasi dan apa yang dikenakan rohaniawan mengatakan sesuatu tentang peristiwa itu.[[26]](#footnote-27)

Penggunaan stola di masing-masing gereja memiliki aturan atau cara dalam penggunaan simbol stola. Secara khusus di Gereja Toraja mengenal dua bentuk stola, yaitu stola pundak lebar dan stola pundak sempit Majelis Gereja, Lektor, Pelayan Firman dan pemimpin liturgi menggunakan stola pundak lebar. Stola pundak lebar dapat juga digunakan oleh anggota jemaat yang terlibat dalam pelayanan seperti stola dikenakan oleh Pelayan Firman dalam ibadah Sekolah Minggu, meskipun bukan Majelis Gereja. Stola pundak lebar dibuat seperti Alkitab yang terbuka, melambangkan beban pelayanan yang tidak ringan dan menuntut kelapangan hati, kesabaran dan kerendahan hati untuk melayani sesuai dengan Firman Tuhan. Stola pundak lebar ini mempunyai dua ukuran tanpa perubahan makna. Untuk dipasangkan dengan toga Pendeta, stola cenderung lebih panjang. Untuk Penatua, Diaken dan pendeta (saat mengenakan kemeja pendeta), panjang stola tidak melewati telapang tangan, atau ujung bawah jas. Yang kedua, stola dengan pundak sempit, dibuat untuk Pemandu Nyanyian (Procantor dan Cantor), pemusik,

meskipun bukan pejabat gerejawi, kecuali jika jemaat merancang kostum khusus untu mereka.[[27]](#footnote-28)

Stola yang digunakan di Gereja Toraja terdapat simbol Tongkonan di sebelah kanan yang menjadi identitas Gereja Toraja, sedangkan gabungan dua huruf Yunani xi"-"rho” di sebelah kiri merupakan inisial yang berarti Kristus. Dalam desain stola, posisi kedua simbol di atas, sebaiknya sejajar dengan hati. Karena itu, pemakaian stola sebaiknya tidak diselipkan di antara lipatan pakaian atau jas yang digunakan.[[28]](#footnote-29)

1. Landasan Teologis Simbol Stola
2. Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, istilah stola tidak disebutkan secara langsung, namun ada beberapa bagian pada Perjanjian Lama yang dapat dilihat sebagai bagian dari simbol, dimana perjumpaan umat dengan Allah dalam setiap ibadah yang dilakukan merupakan sebuah perayaan yang didalamnya ada simbol.

Dalam Petjanjian Lama, ketika penahbisan Harun menjadi Imam dimana Musa melalukan penahbisan sesuai perintah TUHAN, dalam penahbisan yang dilakukan oleh Musa nampak ada simbol dan tanda yang digunakan yang bertujuan untuk menyatakan bahwa penahbisan Imam itu kudus beserta dengan perlengkapan yang dipakai oleh Musa. Dalam penahbisan Imam Musa mengenakan pakaian Imam kepada Harun diantaranya: Kemeja, ikat pinggang, gamis, baju efod, sabuk, tutup dada lengkap dengan urim dan tumim, serban yang dibubuhi patam emas (Kel 28:1-36. 39:1-31 dan Im 8:1-36). Bagian-bagian pada pakaian tersebut merupakan simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan pada perayaan ibadah.[[29]](#footnote-30) Perayaan ibadah di Israel, baju efod merupakan baju kebesaran Imam. Imam kepala yang bertugas dalam melakukan pelayanan membawa persembahan dan kurban dengan “berhiaskan kekudusan\*’ (1 Taw 16:28).[[30]](#footnote-31) Berhiaskan kekudusan yang dimaksud ialah pakaian imam yang penuh

dengan ornament dan simbol relegius. Kisah Keluaran 28 ini menceritakan mengenai pakaian imam yang kudus, indah dan megah yang dikenakan pada saat akan melakukan penyembahan.

Selanjutnya dalam kitab 1 Raja-raja, peristiwa peralihan kenabian Elia dan Elisa, dimana Elia melemparkan jubahnya kepada Elisa yang menyimbolkan penyerahan kenabian atau kewibawaan. Elisa mengikut Elia dan menjadi pelayannya (1 Raj 19:19-21). Dalam hal ini jubah dapat dipahami sebagai simbol seperti stola yang digunakan untuk tugas pelayanan. Penyerahan jubah adalah simbolisasi mandat pelayanan yang dikerjakan dengan penuh tanggungjawab.

Dalam Perjanjian Lama dapat dibaca bahwa simbol yang digunakan dapat membawa setiap penggunanya untuk bertanggungjawab dalam pelayanan. Simbol-simbol yang digunakan Imam Harun masing-masing memiliki arti dan tanda dalam perayaan ibadah (Kel 28:1-43).

1. Perjanjian Baru

Stola dalam Perjanjian Baru disebut “Jubah” (Mrk 16:5, Luk 15:22). Makna Stola dan hubungannya dengan jubah pelayan yaitu sebagai alat pelayanan yang Yesus nyatakan melalui pembasuhan kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain (Yoh 13:4-5). Kristus melayani murid-muridnya dengan rendah hati merupakan suatu teladan yang isitimewah (Yoh 13:1-17).[[31]](#footnote-32) Makna dari kisah ini bahwa dalam mengangkat tugas pelayanan dibutuhkan sikap kerendahan hati.

Mengenai penggunaan pakaian Imam, Yesus pernah menegur seorang Imam karena memakai pakaian Imam sebagai topeng pemerasan (Mat 23:5). Sebagai seorang pelayan, dibutuhkan sikap kesetiaan dalam mengangkat tugas pelayanan, bukan untuk dilihat orang tetapi bagaimana setiap seorang pelayan juga menampakkan kesetian kepada Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama para imam dan imam kepala memakai baju Efod selama kebaktian.[[32]](#footnote-33) Dengan demikian, secara teologis simbol stola yang digunakan dalam pelayanan bukan sekedar tanda tetapi ada arti dan makna yang mendalam dimana pakaian imam yang ditandai dengan penggunaan stola yang digunakan dalam pelayanan sebagai tanda wibawa dan tanggungjawab dalam pelayanan serta sebagai pakaian kekudusan menghadap Allah yang Maha Kudus.[[33]](#footnote-34)

Dalam Peijanjian Baru tidak ada catatan tentang para rasul atau pengarang Injil atau imam atau diakon yang mengenakan pakaian istimewah atau tanda-tanda jabatan. Simbolisme pokok dan kerap kali diulangi untuk semua orang Kristen adalah simbolisme menanggalkan pakaian lama dan mengenakan pakaian baru. Gambaran ini adalah sesuatu yang pokok dalam ajaran Yesus sendiri. “Jangan menambalkan kain baru pada kain lama”! Hal ini menjadi pokok bagi orang-orang yang bertobat menjadi Kristiani di dunia Laut Tengah. Menanggalkan peri kehidupan lama, adat kebiasaan lama, kelemah-kelemahan lama. Mengenakan adat kebiasaan baru, kekuatan-kekuatan baru, dan terlebih-lebih Kristus sendiri. “Kenakanlah Tuhan Yesus Kristus” (Roma 13:14).[[34]](#footnote-35)

Demikianlah makna simbol stola dalam Perjanjian Baru, bahwa pada simbol stola ini ada tanggungjawab besar yang harus dinyatakan. Bukan hanya digunakan sebagai alat kelengkapan dalam melakukan pelayanan tetapi lebih kepada pelayanan yang sungguh kepada Tuhan.

1. Kuning

Stola kuning dipakai pada Masa Adven yakni empat minggu sebelum natal; Natal diantaranya termasuk hari minggu dalam masa-masa natal, tahun baru dan hari minggu sebelum tanggal 6 Januari; Epifani yakni 6 Januari atau minggu setelah tanggal 6 Januari; dan Hari Kebangkitan (Paskah) sampai minggu sebelum Kenaikan Kristus. Penggunaan stola kuning dapat dipakai dalam ibadah-ibadah syukur dan pernikahan. Warna kuning bermakna kemuliaan, sukacita dan keabadian.

1. Merah

Stola warna merah pada penggunaannya dipakai pada minggu Palma yaitu Minggu Prapaskah 6 atau satu minggu sebelum Paskah juga digunakan pada Jumat Agung dan Hari Pentakosta selama empat minggu berturut-turut dalam rangka mengenang kaiya Roh kudus serta semangat penginjilan Gereja mula-mula. Warna merah merupakan simbol warna api dan darah yang artinya keperwiraan, keberanian, kesetiaan dan kepahlawanan. Warna merah dalam gereja dihubungkan dengan penumpahan darah para martir sebagai saksi iman, sebagaimana Tuhan Yesus sendiri yang tertumpah darahNya bagi kehidupan dunia.

1. Ungu

Stola warna ungu sering dipahami dalam konteks yang digunakan pada ibadah kedukaan. Namun, Stola ungu juga dikenakan pada minggu Transfigurasi atau pada awal siklus Paskah, Rabu Abu atau awal prapaskah, Prapaskah 1-5 yang dimulai dari hari minggu setelah Rabu Abu dan Sabtu Sunyi. Warna Ungu meyimbolkan keagungan, kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati dan mawas diri. Warna ungu juga ditandai sebagai warna pertobatan.

1. Hijau

Dalam kalender liturgi Gereja Toraja stola hijau mulai digunakan pada hari minggu setelah Epifani hingga hari minggu sebelum masa transfigurasi serta stola hijau digunakan selama tujuh minggu berturut-turut setelah minggu trinitas.[[35]](#footnote-36) Arti dari warna stola hijau ini yaitu pengharapan juga melambangkan penyembuhan, ketenangan dan pertumbuhan iman. Dalam stola hijau yang digunakan mengandung makna yaitu Gereja Toraja hadir untuk memberitakan kemurahan dan keselamatan dari Allah yang menyembuhkan, memperbaharui, dan senantiasa membawa pada pertumbuhan jemaat yang telah menerima Roh Kudus.

Stola pada perkembangannya di Gereja Toraja pada dasarnya hanya menggunakan empat (4) stola, hingga kini stola sudah bertambah menjadi lima (5). Stola hijau khususnya di jemaat Efrata Banga digunakan baru

sekitar satu tahun. Tidak menutup kemungkinan beberapa jemaat dalam lingkup Gereja Toraja belum menggunakan stola hijau.

Warna stola menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam penggunaannya. Fungsi warna stola digunakan sebagai tanda siklus kalender dan untuk mengingatkan peristiwa gerejawi. Penempatan warna dapat dilihat baik pada antependia di mimbar, taplak altar, banner di dinding, spanduk, bendera, aksesoris yang digunakan pada pakaian liturgi, stola, ragam bunga dan lain sebagainya. Dapat dipahami bahwa tata warna yang digunakan berasal dari warna-warni natural masyarakat Eropa dimana tata warna tersebut didasarkan oleh Pius V tahun 1570 dan diperkukuh dalam Ordo Missae 1969, adapun 5 (lima) warna dasar tersebut, yaitu: putih, merah, hijau, ungu dan hitam. Penggunaan warna juga harus mengikuti tata waktu liturgi seperti pada adven sampai malam natal warna yang digunakan yaitu warna ungu, biru dan hitam. Adven III menggunakan warna merah atau merah muda. Perayaan Natal sampai epifania menggunakan warna putih atau warna emas. Minggu biasa menggunakan warna hijau. Ibadah Rabu Abu menggunakan warna hitam atau ungu. Prapaskah warna ungu. Minggu sengsara, minggu palem, kamis putih menggunakan warna merah muda, merah, atau putih. Jumat agung menggunakan warna hitam. Paskah warna putih. Minggu-minggu paskah warna putih atau merah. Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga warna merah atau putih. Pentakosta warna merah. Minggu Trinitas warna putih atau warna emas. Minggu-minggu biasa warna hijau. Kristus Raja warna putih, merah atau ungu. Hari-hari dalam masa biasa wama hijau. Pada liturgi-liturgi

khusus diantaranya baptisan dan peneguhan sidi warna putih atau merah. Penahbisan, peneguhan dan pernikahan warna putih. Kedukaan warna hitam atau ungu.[[36]](#footnote-37)

Dengan demikian penggunaan wama harus tetap diperhatikan karena fungsi wama mampu menunjukkan suatu tanda atau peristiwa yang sedang diperingati.

1. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 156. [↑](#footnote-ref-2)
2. **"Ibid** 157. [↑](#footnote-ref-3)
3. '2Ibid. **162**. [↑](#footnote-ref-4)
4. aIbid, 163. [↑](#footnote-ref-5)
5. ulbid **157**. [↑](#footnote-ref-6)
6. "Ibid **161.** [↑](#footnote-ref-7)
7. "Ibid, **157** [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, **162.** [↑](#footnote-ref-9)
9. nIbid 164 [↑](#footnote-ref-10)
10. ,9/£/c/T68 [↑](#footnote-ref-11)
11. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 156. [↑](#footnote-ref-12)
12. Buku Liturgi Gereja Toraja **(Toraja: PT Sulo, 2019) 18.** [↑](#footnote-ref-13)
13. Emest Mariyanto, **Kamus Liturgi Sederhana**, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 207. [↑](#footnote-ref-14)
14. ^’Emanuel Martasudjita, Pr, **Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi,** (Yogyakarta: Kanisius, 20] 1), 156. [↑](#footnote-ref-15)
15. E.Martasudjita, Pr., **Ekaristi Tinjaun Teologis, Liturgis dan Pastoral** (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 406-407. [↑](#footnote-ref-16)
16. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Muiia, 2016), 163. [↑](#footnote-ref-17)
17. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 157. [↑](#footnote-ref-18)
18. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 187. [↑](#footnote-ref-19)
19. 2\*Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 188. [↑](#footnote-ref-20)
20. <https://togastola.wordpress.com/2011/11/25/stola/>, diakses pada tanggal 21 November [↑](#footnote-ref-21)
21. 2020. [↑](#footnote-ref-22)
22. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 187. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2016), 188. [↑](#footnote-ref-24)
24. [https.V/togastola.wordpress.com/2011/11/25/stoIa/](https://https.V/togastola.wordpress.com/2011/11/25/stoIa/), diakses pada tanggal 21 November [↑](#footnote-ref-25)
25. 2020. [↑](#footnote-ref-26)
26. James E.White, **Pengantar Ibadah Kristen**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 115. [↑](#footnote-ref-27)
27. \*2Bukit Liturgi Gereja Toraja **(Toraja: Sulo, 2019) 19.** [↑](#footnote-ref-28)
28. lbid. [↑](#footnote-ref-29)
29. <http://pdtanthonytobing.blogspot.com/2012/03/stola-fungsi-dan-makna-teologis.html>, diakses pada tanggal 21 November 2020. [↑](#footnote-ref-30)
30. i5Ibid. [↑](#footnote-ref-31)
31. Adina Chapman, **Pengantar Perjanjian Baru,** (Bandung: Kalam Hidup. 2017), 56. [↑](#footnote-ref-32)
32. <https://tuhanadalahgembalakuonline.wordpress.com/2019/04/30/stola-dan-toga/>, diakses [↑](#footnote-ref-33)
33. pada tanggal 21 November 2020. [↑](#footnote-ref-34)
34. 3!>F.W.Dillistone, **The Power Of Symbols,** (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 58. [↑](#footnote-ref-35)
35. AiIbid, 20. [↑](#footnote-ref-36)
36. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 187-188 [↑](#footnote-ref-37)